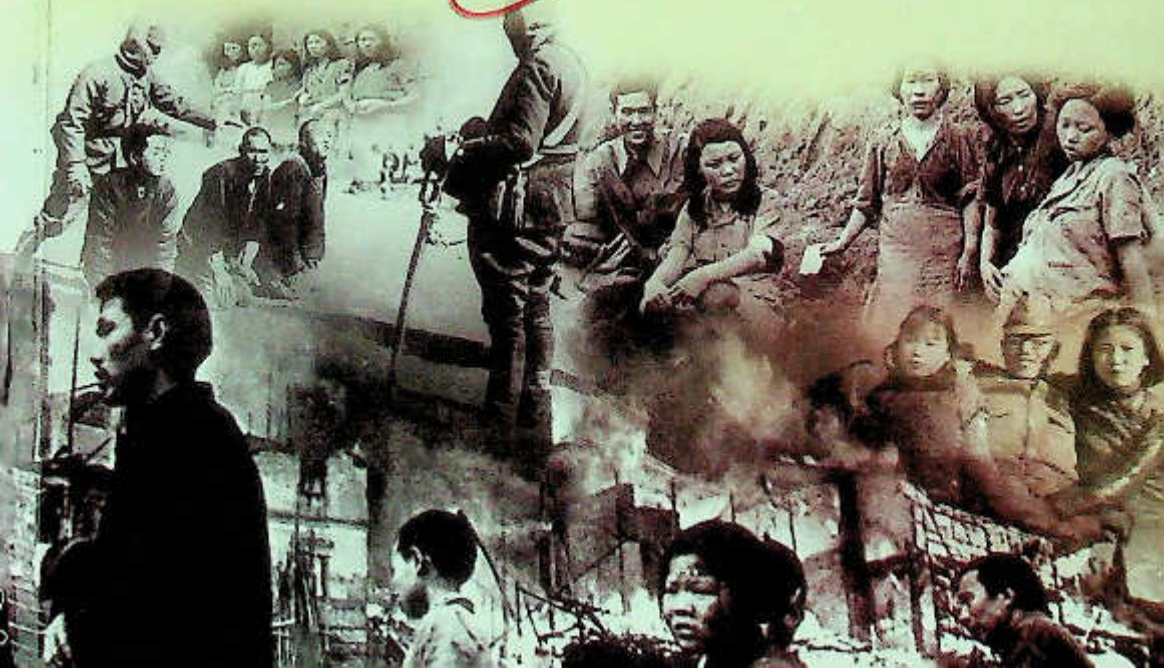




Penyunting: Josef P. Widyatmadja,  
Hendri Wijayatsih,  
Judith Lim

Minnie Vautrin,  
Pelindung Korban Perkosaan  
di Nanjing

# KASIH MENEMBUS *Badai*



Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.  
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

**Sanksi Pelanggaran**

**Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Minnie Vautrin,  
Pelindung Korban Perkosaan  
di Nanjing

KASIH  
MENEMBUS  
*Badai*

Penyunting: Josef P. Widyatmadja,  
Hendri Wijayatsih,  
Judith Lim



Jl. Prof. Kahar Muzakir No. 89, Mojo,  
Pasar Kliwon, Surakarta 57101



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia  
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633  
[www.bpkgunungmulia.com](http://www.bpkgunungmulia.com)

## **KASIH MENEMBUS BADAI**

**Minnie Vautrin, Pelindung Korban Perkosaan di Nanjing**

Copyright © 2022 Yayasan Bina Karya Sosial (YBKS)

All rights reserved

Diterbitkan oleh

PT BPK Gunung Mulia

Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: [publishing@bpgm.com](mailto:publishing@bpgm.com)

Website: <http://www.bpggunungmulia.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Cetakan ke-1: 2023

Penyunting: Josef P. Widyatmadja, Hendri Wijayatsih, dan Judith Lim

Penyelarasa Bahasa: Veronica B. Vonny dan Adri B. Seliawan

Tata Letak: Wahyu Dwi Hantoro

Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

*Katalog dalam terbitan (KDT)*

**Josef P. Widyatmadja, dkk**

**Kasih menembus badai : Minnie Vautrin, pelindung korban perkosaan di Nanjing /**  
disunting oleh Josef P. Widyatmadja, dkk.

– Cet. 1. – Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

xiv, 174 hlm. ; 23 cm.

1. Minnie Vautrin (1886–1941)

2. Tragedi Nanjing.

3. Kejahatan terhadap Kemanusiaan.

4. Kekerasan dan Perkosaan.

I. Judul.

951.04

ISBN 978-623-415-081-0



## DAFTAR ISI

Sekapur Sirih Ketua Pengurus YBKS .....	vii
<i>Pdt. Mulyadi, D.Min.</i>	
Kesan Sahabat .....	xi
<i>Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.</i>	
Pendahuluan .....	1
<i>Judith Lim &amp; J.B. Banawiratma</i>	
1. Hubungan Tiongkok dan Jepang dalam Lintasan Sejarah .....	15
<i>Josef Purnama Widyatmadja</i>	
2. Perempuan Penginjil Amerika di Tiongkok: Sejarah Ringkas .....	35
<i>Yusak Soleiman</i>	
3. Jalan Menuju Nanjing: Kisah Sejarah Seputar Peristiwa Berdarah Itu .....	47
<i>David Widihandoyo</i>	
4. Minnie Vautrin : Cinta dan Keberanian di Tengah Peristiwa Perkosaan Nanjing .....	77
<i>Hendri Wijayatsih</i>	



5	Perempuan di Pusaran Kekerasan: Sebuah Refleksi Teologi Feminis <i>Suryaningsi Mila</i>	103
6	Pembelajaran dari Tragedi Nanjing dan Peran Minnie Vautrin ..... <i>Mery Kolimon</i>	115
7	Trauma, Memori, dan Rekonsiliasi: Akhir Hidup Minnie Vautrin dan Panggilan Gereja sebagai Komunitas Pemulih ..... <i>Didik Christian Adi Cahyono</i>	125
8	Inspirasi Minnie Vautrin untuk Transformasi Misi Kristen ..... <i>Zakaria J. Ngelow</i>	137
9	Ada Epik dalam Tragedi: Pengharapan atas Tragedi Nanjing dan Tragedi Natal Injil Matius ..... <i>Rudiyanto</i>	149
10	Beyond The Rape of Nanking (Melewati Pemerkosaan Nanjing) .... <i>Josef Purnama Widyatmadja</i>	163
	Biodata Penulis .....	175



## SEKAPUR SIRIH

Pdt. Mulyadi, D.Min.  
*Ketua Pengurus YBKS*

Ingatan kolektif atas sejarah penderitaan atau *memoria passionis* terjadi pada banyak negara atas berbagai kisah pilu yang menggelayuti hidup mereka. Dalam catatan Lawrence Langer (1991), *holocaust* pada Perang Dunia II (PD II) telah menimbulkan luka berkepanjangan karena para korban adalah saksi yang membuat narasi sekaligus merekam dengan kuat kisah pilu tersebut dalam memori yang berlangsung terus dan menggelayuti masa depan mereka.

Salah satu kisah pilu dialami oleh masyarakat di Tiongkok melalui Peristiwa Nanjing yang telah merenggut kehidupan mereka. Tidak cukup sampai di situ, masyarakat bahkan harus menanggung beban dipermalukan dengan gambar-gambar tak senonoh yang dijadikan semacam kenang-kenangan oleh para pelakunya. Peristiwa yang berlangsung pada era PD I dan II itu telah menam-



2

## PEREMPUAN PENGINJIL AMERIKA DI TIONGKOK

*Sejarah Ringkas*

Yusak Soleiman

### Awalnya: Sebagai Istri dan Pengurus Keluarga

**K**ehadiran awal para perempuan di ladang misi yang diselenggarakan oleh orang Amerika terjadi sejak awal abad ke-19. Para perempuan tersebut adalah istri-istri para misionaris. Dana Robert menceritakan bagaimana para misionaris dan para istri dipengaruhi oleh perkembangan teologi yang secara spesifik membangkitkan minat dan semangat orang-orang Kristen saleh di Amerika untuk menjadi penginjil di seberang samudra. Teologi Reformed/Calvinistik Ortodoks yang berkembang di Amerika pada abad sebelumnya, yang menekankan aspek tertentu dari predestinasi, telah membuat



orang tidak melihat kemendesakan melakukan usaha penginjilan (sebab Tuhan sudah menetapkan siapa selamat dan siapa binasa!). Maka, teologi atau etos yang baru—pada era Gerakan Kebangunan Rohani—yang dikembangkan oleh kaum Reformed yang lebih moderat memberi penekanan pada pertobatan pribadi, yang kemudian juga berlanjut pada pertobatan bangsa-bangsa. Pada titik ini istilah *conversion* membutuhkan dua istilah yang berbeda dalam bahasa Indonesia: *personal conversion* ('pertobatan pribadi') dan *conversion* yang berlaku di ladang penginjilan, yang berarti 'alih-agama'.

Gelombang pertama pengutusan ke ladang-ladang penginjilan dipelopori oleh badan-badan penginjilan yang diselenggarakan oleh masing-masing gereja (*denominational mission board*). Badan-badan ini mengutus baik para penginjil perorangan maupun keluarga. Suami dan istri yang diutus sama-sama sadar dan siap untuk bekerja sebagai tenaga utusan (*missionary*), tetapi biasanya hanya sang suami yang melakukan karya pekabaran injil (*evangelisation*). Para istri—yang memiliki panggilan sama—melakukan fungsi sebagai *missionary wives*. Dokumentasi dari para istri penginjil pada periode ini memperlihatkan bahwa corak pekerjaan yang dilakukan para perempuan ini sebelum mereka menikah adalah karya-karya sosial. Menikah dan kemudian 'ikut suami' ke ladang penginjilan merupakan puncak dari perjalanan keagamaan mereka yang dimulai sejak mengalami lahir-baru.

Salah satu hal yang menonjol dari para istri penginjil ini (selain sebagian adalah anak-anak pendeta atau penginjil) adalah mereka merupakan perempuan yang memiliki pendidikan lebih baik daripada pada umumnya perempuan sezaman. Sejak awal abad ke-19, para perempuan yang telah mengalami pertobatan pribadi dan memiliki kesalehan yang besar serta berencana untuk hidup dan berkarya di lapangan penginjilan menempuh pendidikan khusus yang tidak diminati oleh perempuan sezaman (yang hanya berfokus untuk menjadi istri dan ibu). Berpendidikan dan hidup saleh adalah ciri yang menonjol dari para istri penginjil generasi pertama. Para istri ini pada umumnya menikah pada usia yang lebih tua daripada para perempuan sezaman. Dengan demikian, mereka lebih matang dalam banyak hal.

Pergumulan yang khas bagi para istri penginjil adalah ketegangan antara pengabdian kepada panggilan Tuhan dan hubungan baik dengan keluarga



(yang mencemaskan nasib mereka di tanah asing dan berbahaya). Salah satu alasan untuk berkorban dan hidup di tengah tantangan di dunia yang asing adalah kepercayaan bahwa bila semua orang telah mendengar kesaksian mengenai Kristus maka Ia segera datang kembali. Agama-agama lain dan kekafiran harus ditaklukkan. Para penginjil mempersiapkan sebuah zaman yang baru.

Dalam kapasitas sebagai istri penginjil, para perempuan generasi pertama ini melihat konsentrasi pekerjaan mereka adalah perempuan pribumi dan anak-anak. Sejak menjalani pendidikannya, para perempuan ini telah menginternalisasi sebuah kesadaran bahwa sebagai perempuan saleh mereka harus berdaya-guna (*desires for usefulness*). Kecerdasan, kesehatan, pengabdian untuk suami dan anak-anak, serta seluruh kerja keras di ladang misi adalah demi hal ini.

## Perkembangannya: Sebagai Pendidik

Pengalaman dan evaluasi dari pekerjaan para penginjil memperlihatkan hasil yang tidak memuaskan dalam hal jumlah orang-orang Kristen pribumi, bila dibandingkan dengan usaha dan investasi para penginjil dan badan yang mengutusinya. Pada dekade kedua dan ketiga abad ke-19, strategi baru dikembangkan dan para perempuan yang sebelumnya telah terlibat di dalamnya akan makin dalam dan makin banyak terlibat. Pendidikan menjadi salah satu strategi penginjilan yang diharapkan dapat menjangkau lebih banyak, lebih cepat, serta memperlemah resistensi terhadap penginjilan.

Sebelum strategi ini dikembangkan secara lebih sistematis, para istri penginjil secara sporadis telah melakukan pendidikan bagi para perempuan lokal dan anak-anak perempuan, meski bukan dalam bentuk pendidikan formal. Ketika hal ini ditingkatkan sebagai bagian dari pekerjaan penginjilan, persiapan bagi para perempuan di Amerika menjadi lebih kompleks. Dengan berdirinya sekolah-sekolah bagi pribumi, para penginjil mempersiapkan perubahan masyarakat lokal, selain hal utama berupa alih-agama. Penduduk setempat bisa menolak agama Kristen, tetapi mereka dapat menerima kesempatan pendidikan modern yang ditawarkan bangsa-bangsa Barat ini, setidaknya untuk anak laki-laki mereka.

Bagaimana dengan anak-anak perempuan? Ketika pendidikan untuk anak-anak perempuan dimulai di Sri Lanka dan di India pada tahun 1820-an, prosesnya tidak semudah bagi anak laki-laki. Demikian juga ketika dimulai di Tiongkok pada 1830-an. Hal yang bisa dilakukan oleh para guru perempuan adalah memulainya dengan mengumpulkan anak-anak yatim-piatu, membuka asrama, dan mendidik mereka. Ciri khas dan sekaligus keunggulan pendidikan dari sekolah-sekolah misi ini adalah kombinasi sekolah-asrama. Mula-mula asrama hanya disediakan untuk anak-anak laki-laki. Namun, setelah pendidikan model asrama ini dapat diterima oleh masyarakat satu dekade kemudian, mulailah mereka dapat menerima anak-anak perempuan. Generasi yang baru ini dibentuk menurut pola ideal yang dibayangkan oleh para penginjil, yaitu menjadi agen perubahan yang menghadirkan modernitas dan rasionalitas Kristen yang akan mengalahkan agama-agama palsu leluhur lokal mereka.

Dengan adanya kebutuhan baru di ladang penginjilan, terjadi juga perubahan di Amerika dalam rangka mempersiapkan para perempuan yang akan hidup dan bekerja di ladang misi. Kini, bukan hanya perempuan saleh dan terdidik saja yang dibutuhkan, yang sekaligus juga sebagai seorang istri penginjil. Kini, dibutuhkan juga tenaga guru dengan pendidikan yang memadai. Karena itu, mulai terbukalah seminari perempuan yang merupakan peningkatan dari pendidikan tutorial (individual) yang sebelumnya dijalani oleh generasi sebelumnya.

Ladang penginjilan yang dijumpai para penginjil Amerika di Asia berbeda dengan di Timur Tengah. Di Timur Tengah, orang-orang Kristen dari tradisi Kekristenan Oriental, yang telah hidup berabad-abad dalam penjajahan Islam, sangat tertarik dengan pendidikan Barat yang dihadirkan di sana. Sementara, di Asia, para penginjil berjumpa dengan penduduk beragama Hindu, Buddha, dan Islam yang baik jumlah maupun tingkat kesalehannya cukup tinggi, dan mereka cenderung menolak kehadiran Kristen karena dianggap sebagai agen imperialisme Barat. Salah satu pintu masuk yang terbukti cukup berhasil di Asia adalah melalui kelompok masyarakat marginal: kasta rendah, anak-anak yatim-piatu, dan para perempuan lokal. Pendidikan Barat adalah salah satu jalan yang dianggap dapat membawa perubahan 'nasib'. Hal ini tentu sejalan

dengan visi badan-badan penginjilan yang ingin membawa perubahan bagi bangsa-bangsa yang 'masih hidup dalam kegelapan'.

Robert mencatat bahwa badan-badan penginjilan menyukai para pendidik perempuan lulusan seminari karena: a) pendidik perempuan lebih baik daripada pendidik laki-laki ketika berhadapan dengan anak-anak, dan b) gaji mereka lebih rendah daripada laki-laki dengan kapasitas yang sama. Pendidikan seminari yang dijalani para perempuan memang sedikit berbeda dengan yang dijalani oleh generasi sebelumnya, tetapi secara mental dan moral belum terlalu banyak bergeser. Para calon penginjil perempuan ini dididik dengan kesadaran *usefulness*. Mereka dikondisikan untuk dapat mengatur dengan sangat baik waktu dan uang, serta bersiap untuk selalu berkorban—sebagaimana Kristus yang telah menderita tanpa paksaan dari siapa pun, maka perempuan Kristen juga wajib berkorban secara sukarela demi keberhasilan penginjilan. Robert menyatakan bahwa teologi misi dari era ini—yang dikembangkan di seminari perempuan—memberikan kepada lulusannya harga diri, kepercayaan diri, dan pendidikan yang sangat baik, tetapi tetap menekankan peran subordinasi perempuan dalam masyarakat kristiani Amerika. Perempuan pada era ini tidak memiliki otonomi pribadi. Tokoh misi Amerika abad ke-19, Rufus Anderson, menyatakan bahwa pendidikan *usefulness* ini adalah untuk kemuliaan Allah. Seorang perempuan pendidik haruslah *educated mentally, physically, domestically, and morally* agar dapat membentuk karakter terbaik dalam diri anak-anak asuhannya.

Keputusan *American Board* tahun 1830-an, yang membatasi pengutusan penginjil lajang, makin meningkatkan intensitas permintaan kepada '*rib factory*' atau seminari perempuan. Bagi para laki-laki dan perempuan yang terpanggil sebagai penginjil, hal ini sama-sama menguntungkan, terutama bagi generasi yang belum mengutus perempuan penginjil lajang.

Sayangnya, pada era 1840-an, kenyataan pahit dari kehidupan para istri penginjil menyebabkan terjadinya perkembangan yang mengubah peran dan pengaruh perempuan penginjil generasi berikutnya. Sebesar apa pun motivasi, kecerdasan, dan kerelaan berkorban para perempuan untuk mendukung keberhasilan misi melalui keluarga dan aktivitasnya di bidang pendidikan dan

sosial, para perempuan pada akhirnya harus memilih prioritas: keluarga atau karya penginjilan.

Hal yang kelak dihadapi para perempuan yang berkarier di Amerika pada abad ke-20, sudah dihadapi oleh para perempuan penginjil di seberang samudra, di tanah-tanah asing, yaitu kerumitan untuk sama-sama berhasil dalam mengasuh dan mengurus keluarga di satu pihak, sementara di pihak lain mereka harus mengurus dunia pendidikan dan karya sosial.

## Perkembangan Selanjutnya: Sebagai Penginjil dan Pembaru

Seminari Mt. Holyoke telah terbukti menghasilkan para perempuan penginjil berdedikasi tinggi yang selain mendampingi suami dan mengurus keluarga, mereka juga menjalankan panggilan penginjilan sebagai pekerja sosial atau pendidik. Dukungan Anderson pada tahun 1840-an berlanjut dengan peningkatan status seminari ini sebagai lembaga yang lebih permanen, sebagai persiapan bagi para istri penginjil dan pendidik. Kesulitan para perempuan penginjil di ladang penginjilan tidak mengubah pandangan negatif Anderson mengenai pengutusan perempuan lajang. Meski demikian, ternyata American Board tak ragu mengutus sejumlah besar perempuan lajang untuk melakukan karya penginjilan di tengah penduduk asli Amerika. Ternyata, memang antara Anderson dan pengurus American Board berselisih pendapat mengenai hal ini. Pengutusan perempuan lajang ke India sudah dilakukan sejak 1826, ketika ada permintaan spesifik ini untuk meringankan beban para istri penginjil.

Sebagian perempuan berpendidikan seminari harus menerima kenyataan bahwa mereka melajang seumur hidup apabila tidak mendapatkan pasangan pendeta atau penginjil. Oleh karena itu, peluang bagi pengutusan perempuan lajang ke ladang penginjilan merupakan hal yang sangat berharga. Pada tahun 1860, ada tidak kurang dari 30 perempuan lajang yang diutus. Peningkatan jumlah ini cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 1826. Menjadi sesuatu yang *typical* bahwa para perempuan penginjil yang mengkhususkan pekerjaannya pada bidang pendidikan umumnya tidak berkeluarga.



Graham dan Robert melihat pentingnya dua karya di ladang penginjilan ini dalam hal perubahan dan arah perubahan yang akan segera terjadi dalam masyarakat non-Barat. Gerakan pekabaran Injil abad ke-19 diawali dengan corak teologi dan motivasi misiologis yang berfokus pada percepatan kedatangan kembali Kristus melalui alih-agama/kristenisasi (evangelisasi). Maka, dalam abad yang sama, muncullah pertimbangan berikutnya, yaitu pengadaban (*civilization*) masyarakat. Pendidikan merupakan instrumen yang lebih penting dalam proses pengadaban ini, dan lebih diminati oleh masyarakat lokal yang umumnya menolak pemberitaan Injil dan kristenisasi. Badan-badan penginjilan di Amerika menyadari dan mengembangkan strategi yang tepat: Melakukan proses pembaratan melalui kesadaran mengenai waktu, melalui literasi pada pengetahuan modern, yang—dalam keyakinan mereka—tahap ini akan lebih mudah mengantar orang-orang muda terdidik pada kekristenan yang merupakan landasan dari peradaban Barat modern. Pandangan dan strategi badan misi seperti ini tentu saja merupakan pragmatisme. Pendidikan digunakan sebagai instrumen penginjilan.

Perempuan berpendidikan teologi dan terpelajar pada titik tertentu mencapai jumlah yang cukup untuk ikut memberi pengaruh.<sup>1</sup> Pada tahun 1860, sejumlah perempuan berpendapat bahwa pendidikan memiliki nilainya sendiri dan bukan sekadar instrumen bagi penginjilan. Mereka juga menolak kebijakan dan strategi penginjilan yang menempatkan pendidikan lebih rendah daripada evangelisasi dalam teori terkenal dari Anderson (*three-self mission theory*). Pada masa ini evangelisasi masih didominasi oleh para penginjil laki-laki, atau para suami, sementara para istri dan perempuan lajang *diperkenankan* melakukan penginjilan melalui karya sosial atau pendidikan. Hal yang seolah-olah menghormati dan menghargai perempuan dengan memberikan domain tersendiri bagi perempuan ini ternyata merupakan subordinasi yang tidak lagi dapat ditoleransi.

---

<sup>1</sup> Saya (YS) mengamati bahwa dalam sejarah global, berbagai perubahan sosial, juga pemikiran teologis, yang mendorong proses *mainstreaming* (pengarusutamaan) dapat terjadi ketika terdapat *critical number* dari kelompok minoritas, sehingga hal yang sebelumnya berkali-kali ditolak dan gagal diperjuangkan dapat menonjol dan mendorong perubahan.

Perang Saudara di Amerika Serikat (1861–1865) telah membuka peluang bagi para perempuan untuk mengambil (bukan diberikan!) peran dalam masyarakat, ketika para laki-laki saling membunuh warga sebangsa. Secara simplistik, dapat dikatakan perempuan Amerika mulai mendapatkan kemerdekaannya pada 1861 (meski masih harus menunggu lebih dari setengah abad sebelum memiliki hak pilih dalam pemilu, 1919). Gerakan Woman's Union Missionary Society lahir sebagai upaya sistematis perempuan mengutus penginjil perempuan, perempuan mendukung penginjil perempuan, dan perempuan bekerja bagi perempuan.

Berkembangnya badan penginjilan perempuan, baik denominasional maupun lintas denominasi, mendorong berkembangnya pendekatan dan pemikiran misiologis baru, yang pada gilirannya menghadirkan juga strategi baru. Para pemimpin gereja dari berbagai denominasi pada mulanya menolak kerja sama oikoumenis yang dirintis oleh para perempuan penginjil dan para pendukungnya ini.<sup>2</sup> Namun, mereka terbukti tidak berhasil menghambat perkembangan kehadiran dan peran perempuan di ladang penginjilan, yang tidak lagi sekadar pelengkap atau cadangan dari para penginjil laki-laki.

Dengan corak disiplin dan kesalehan yang telah dibina sejak perempuan-perempuan penginjil Amerika pertama, tidak hanya kepandaian dan kemampuan bekerja keras yang dimiliki para perempuan saleh pelaku maupun pendukung penginjilan, tetapi juga kemampuan menghimpun dana (*fund raising*) dan mengelolanya merupakan satu kekuatan yang penting dari gerakan *woman's work for woman*.

Woman's Foreign Missionary Society (WFMS) dari lingkungan Gereja Methodist pada awal abad ke-20 diakui sebagai lembaga penginjilan perempuan terunggul, karena selain mengutus para perempuan penginjil dan pendidik, lembaga ini merupakan lembaga yang pertama mengutus perempuan dokter ke India, Tiongkok, Jepang, dan Korea. Pada abad ke-20, kemajuan pesat di ladang penginjilan—yang didukung oleh gerakan perempuan—tidak lagi hanya membuka pendidikan dasar dan menengah bagi penduduk lokal, dan tidak lagi hanya terbuka bagi anak laki-laki, tetapi juga sudah terbuka untuk anak-

<sup>2</sup> Pada abad ke-19 dunia Kristen menyaksikan munculnya gerakan mahasiswa Kristen (SCM dan YMCA), bahkan juga perkumpulan perempuan Kristen (seperti YWCA).



anak perempuan. Ciri khas yang cukup lama melekat adalah banyak sekolah milik badan-badan misi ini merupakan sekolah berasrama dan terpisah menurut jenis kelamin. Sistem asrama dan pemisahan menurut gender ini merupakan kebijakan yang ditempuh untuk menyesuaikan dengan situasi masyarakat di Asia. Perempuan penginjil dari kalangan Methodist Amerika belajar dari penginjilan Jerman, juga mempersiapkan tenaga diakones sejak 1871. Para diakones berkonsentrasi pada pelayanan bagi orang-orang telantar dan juga menjalani pendidikan keperawatan. Pembukaan rumah-rumah sakit oleh badan penginjilan membuat proses pengadaban (*civilization*) berjalan seiring dengan evangelisasi dan edukasi. Masing-masing saling melengkapi, bukan lagi sekadar sebagai *instrumen* bagi evangelisasi.

Pendidikan tinggi bagi para perempuan lokal mulai dibuka. Pada tahun 1880-an dimulai di India, menyusul pada tahun 1890-an di Tiongkok dan Korea. Perempuan lokal berpendidikan tinggi merupakan hal yang kontroversial, tidak hanya di tengah masyarakat Asia tetapi juga di lingkungan badan-badan penginjilan Amerika. Para pendukung program ini berpendapat bahwa seorang perempuan Kristen perlu mencapai pendidikan setinggi mungkin agar memiliki kesiapan yang baik untuk hidup dan berkarya sebagai orang Kristen.

Sementara itu, makin banyak perempuan lokal yang mendapat kesempatan pendidikan yang baik. Meski tidak banyak tetapi selalu ada, bahkan atas inisiatif para kepala sekolah, mereka kemudian didorong untuk menempuh pendidikan lanjutan di Amerika. Badan-badan misi yang dikelola para perempuan terus mengutus tenaga dokter dan perawat yang bisa mencapai jumlah sepuluh persen dari seluruh utusan. Utusan WFMS, Dokter L. Coombs, adalah perempuan dokter pertama di Tiongkok, 1873. Pada tahun 1875, dengan dukungan lembaga penginjilan Methodist yang mengutusnyanya, ia membuka rumah sakit khusus perempuan yang pertama di Tiongkok.

Berbagai perkembangan ini tidak hanya memperluas peran dan ruangan kehadiran para perempuan penginjil dengan berbagai status dan pekerjaan spesifik mereka masing-masing. Pekerjaan spesifik yang sebelumnya tertutup bagi penginjil perempuan, yaitu evangelisasi, ternyata tidak lagi menjadi wilayah terlarang.

Kendala utama bagi para penganjur (semula dan terutama laki-laki) di ladang penganjuran adalah penguasaan bahasa-bahasa lokal ketika melakukan evangelisasi. Adanya *bible woman* (di gereja-gereja Batak Indonesia dikenal sebagai *bijbelvrouw*) memudahkan proses evangelisasi itu. Ketika badan-badan penganjuran Amerika masih belum bersedia memberikan tugas evangelisasi kepada perempuan penganjur Amerika, mereka tidak berkeberatan bila perempuan penganjur mendidik para *bijbelvrouw* setempat untuk menjadi *evangelist* bagi warga suku/bangsanya. Pada 1909, tercatat badan-badan penganjuran perempuan mempekerjakan 441 perempuan penganjur (dalam berbagai tugas) dan juga mempekerjakan 6.154 *bijbelvrouw* dan tenaga lokal.

Menjelang akhir abad ke-19, terjadi pertentangan di kalangan penyelenggara pendidikan di Tiongkok. Atas dorongan dan permintaan masyarakat Tiongkok yang tertarik pada pendidikan modern, badan penganjuran mulai menyelenggarakan pendidikan tinggi bagi gadis-gadis Tiongkok. Pihak yang berkeberatan mengatakan bahwa hal itu akan membuka peluang bagi orang-orang muda Tiongkok untuk terjebak pada dosa dan godaan yang ada di dunia modern, dan masih beranggapan bahwa perempuan Tiongkok seharusnya seperti para perempuan di Amerika pada era sebelum Perang Saudara, yang taat dan berbakti kepada keluarga (sesuatu yang juga disetujui oleh banyak orang di Tiongkok).

Pada abad ke-20, ketika orang mengikuti perkembangan di Tiongkok pada masa kehidupan Minnie Vautrin, terlihat bahwa pandangan yang membatasi pendidikan dan karya perempuan Amerika serta kesempatan menempuh pendidikan bagi perempuan Tiongkok tidak lagi mendominasi pekerjaan penganjuran Amerika.

Jakarta & Ambon, April–September 2022

## Sumber Bacaan

- Cohen, Paul A. *Discovering History in China: American Historical Writing on the Recent Chinese Past*. New York: Columbia University Press, 1984.
- Graham, Gael. *Gender, Culture and Christianity: American Protestant Mission School in China, 1880–1930*. New York: Peter Lang, 1995.
- Hirono, Miwa. *Civilizing Mission: International Religious Agencies in China*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Kessler, Lawrence D. *The Jiangyin Mission Station: An American Missionary Community in China 1895–1951*. Chapel Hill & London: University of North Carolina Press, 1996.
- Robert, Dana L. *American Women in Mission: A Social History of Their Thought and Practice*. Macon, GA: Mercer University Press, 1998.
- Shaw, Yu-Ming. *An American Missionary in China: John Leighton Stuart and Chinese–American Relation*. Cambridge, MA & London: Harvard University Press, 1992.
- Soothill, W.E. *A Mission in China*. Edinburgh & London: Oliphant & Co., 1907.